

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku *provocative victims* yang kemudian berubah menjadi pelaku *cyber sexual harassment* merupakan hasil dari gabungan pengalaman traumatis, dinamika psikologis, dan pengaruh lingkungan digital. Seluruh subjek awalnya mengalami pelecehan seksual daring yang menimbulkan dampak emosional berupa ketidakamanan, kemarahan, dan gangguan konsep diri. Trauma tersebut menjadi faktor pemicu munculnya perilaku provokatif sebagai cara untuk mengembalikan kendali diri setelah sebelumnya berada dalam posisi tidak berdaya.

Perubahan dari korban menjadi pelaku tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung bertahap. Interaksi digital yang permisif, perhatian seksual dari orang lain, serta minimnya pemahaman mengenai batasan dan etika seksual di media sosial memperkuat perilaku provokatif yang kemudian berkembang menjadi tindakan pelecehan. Lingkungan Instagram yang cepat, anonim, dan bebas batas turut memfasilitasi terbentuknya pola perilaku tersebut. Fenomena ini mempertegas adanya *cycle of victimization*, yaitu kondisi ketika pengalaman sebagai korban mendorong individu mereproduksi perilaku serupa kepada orang lain.

Secara keseluruhan, perilaku *provocative victims* tidak dapat dilihat hanya sebagai penyimpangan individu, tetapi sebagai hasil interaksi antara trauma, kebutuhan psikologis, kurangnya edukasi seksual digital, dan pengaruh kuat media sosial terhadap cara individu memaknai relasi serta batasan diri.

B. Saran

1. Bagi individu dan korban

Perlu meningkatkan pemahaman mengenai batasan seksual sehat, etika interaksi digital, dan risiko pelecehan daring. Korban disarankan mengakses layanan konseling untuk memproses trauma, memperkuat

regulasi emosi, serta meningkatkan kemampuan komunikasi asertif agar tidak terjebak dalam pola perilaku kompensatif

2. Bagi keluarga dan lingkungan sosial

Penting memberikan dukungan emosional tanpa menghakimi, terutama kepada individu yang pernah mengalami pelecehan daring. Orang tua atau orang terdekat perlu memberikan pendampingan dalam penggunaan media sosial dan menciptakan ruang aman bagi korban untuk menceritakan apa yang dialami.

3. Bagi institusi pendidikan dan pemerintah

Diperlukan program edukasi literasi digital, edukasi seksual berbasis *consent*, serta sosialisasi mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual daring. Pemerintah juga perlu memperkuat regulasi dan mekanisme pelaporan agar korban merasa aman untuk melapor serta mendapatkan perlindungan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan mengeksplorasi faktor lain seperti pola pengasuhan, kesehatan mental, dan budaya digital yang lebih luas. Penelitian dengan jumlah subjek lebih banyak atau pendekatan metode lain dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika *provocative victims*.

